

135/96

# BUKU ILMIAH

## FONOLOGI DAN EJAAN BAHASA MINANGKABAU

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITERIMA TGL	23-9-96
SUMBER/HARGA	HD
KOLEKSI	KKI
No INVENTARIS	629/HD/96-f 0/2/
KLASIFIKASI	44.415 AGU f: 0

Oleh

Dra. Agustina, M.Hum.

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA  
FPBS IKIP PADANG  
1995

MILIK UPT PERPUSTAKAAN  
IKIP PADANG

## KATA PENGANTAR

Banyak penelitian-penelitian yang telah dilakukan perihal bahasa Minangkabau. Akan tetapi, belum ada yang menjusur kepada sebuah buku ilmiah. Dengan kata lain, buku ilmiah yang benar-benar menjusur untuk dapat dipelajari sebagai acuan dalam mengkaji bahasa Minangkabau tersebut belum secara tertulis maupun terapan-terapan sampai saat ini terdapat.

Buku ini lahir dari rencana menajikan penelitian tentang bahasa Minangkabau yang masih butuh pada penerbitan ilmiah. Buku ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi bahasa Minangkabau yang diteliti secara tertulis dan terapan.

Harapan penulis adalah penelitian ini dapat berguna bagi penerbitan ilmiah dan terapan bahasa Minangkabau. Penulis juga berharap bahasa Minangkabau dapat lebih dikenal.

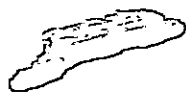
Akhirnya, segala kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan dengan segala kerendahan hati. Wassalam.

Padang, Agustus 1997

Penulis

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	ii
DAFTAR PUSTAKA .....	iii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Pengelompokan Linguistik Bahasa Minangkabau .....	1
1.2 kedudukan dan Fungsi Bahasa Minangkabau .....	1
1.3 Wilayah Pemakaian Bahasa Minangkabau .....	2
1.4 Dialek Bahasa Minangkabau .....	4
1.5 Dialek Standar Bahasa Minangkabau .....	5
BAB II FONOLOGI BAHASA MINANGKABAU	
2.1 Vokal .....	10
2.1.1 Klasifikasi Vokal .....	10
2.1.2 Distribusi Vokal .....	11
2.1.2.1 Dialek Pantai Timur .....	12
2.1.2.1.1 Vokal Di .....	12
2.1.2.1.2 Vokal Di .....	12
2.1.2.2 Vokal Sentral, Depan, dan Belakang .....	14
2.2 Konsonan .....	15
2.2.1 Klasifikasi Konsonan .....	16
2.2.2 Pembentukan Alfabet .....	17
2.2.3 Distribusi Konsonan .....	19



2.2.1	Perk. dan Perk. ....	20
2.2.1.1	Stop Bilabial ....	20
2.2.1.2	Stop Alveolar ....	21
2.2.1.3	Stop Velar ....	21
2.2.1.4	Africate ....	22
2.2.1.5	Frikatif ....	22
2.2.1.6	Frikatif Alveolar ....	22
2.2.1.7	Nasal Bilabial dan Alveolar ....	23
2.2.1.8	Nasal Bilabial dan Velar ....	23
2.2.1.9	Nasal Palatal dan Velar ....	24
2.2.1.10	Interdental dan Glottal ....	24
2.2.1.11	Semivokal ....	25
2.3	Diftong ....	25
2.3.1	Jumlah Diftong ....	25
2.3.2	Jenis Diftong ....	26
2.3.2.1	Diftong Monofthong dan Diftong Nail ....	26
2.3.2.2	Diftong Monofthong dan Diftong Tautos ....	27
2.3.2.3	Diftong Heterofthong dan Diftong ....	29

PADA III. BAHASA MINANGKABAU

3.1	Pemilihan Vokal ....	31
3.1.1	Ujung ....	31
3.1.2	Vokal, Diftong, dan Konsonan ....	32
3.1.3	Gabungan Vokal Konsonan ....	33
3.1.4	Pemenggalan Kata ....	33



3.1.5 Nama Diri .....	36
3.2 Pembahasan Huruf Kapital dan Huruf Miring .....	36
3.2.1 Huruf Kapital .....	36
3.2.2 Huruf Miring .....	42
3.3 Pembahasan Kata .....	42
3.3.1 Kata Dasar .....	42
3.3.2 Kata Turunan .....	44
3.3.3 Pantun Ulang .....	47
3.3.4 Gabungan Kata .....	48
3.3.5 Kata Ganti .....	48
3.3.6 Kata Depan .....	47
3.3.7 Kata Sifat .....	48
3.3.8 Partikel .....	48
3.3.9 Singkatan dan Akronim .....	49
3.3.10 Angka dan Lambang Bilangan .....	52
3.4 Pembahasan Tanda Baca .....	56
3.4.1 Tanda Titik .....	56
3.4.2 Tanda Koma .....	60
3.4.3 Tanda Titik Koma .....	62
3.4.4 Tanda Titik Dua .....	62
3.4.5 Tanda Hubung .....	65
3.4.6 Tanda Pisah .....	68
3.4.7 Tanda Elipsis .....	69
3.4.8 Tanda Tanya .....	70
3.4.9 Tanda Seru .....	71



3.3.10 Tanda Kurang .....	71
3.3.11 Tanda Kurung Siku .....	72
3.3.12 Tanda Petik .....	73
3.3.13 Tanda Petik Tanggal .....	74
3.3.14 Tanda Garis Miring .....	75
3.3.15 Tanda Penghubung dan Apikstrof .....	76
DAFTAR KEDUSTAKAN .....	76

## DAFTAR BACAAN

Pagan 1: Vokal .....	10
Pagan 2: Distribusi Vokal .....	10
Pagan 3: Konsonan .....	10
Pagan 4: Distribusi Komplementer /h/ dan /ʔ/ .....	10
Pagan 5: Distribusi Konsonan .....	10
Pagan 6: Perbandingan Distong .....	20
Pagan 7: Perbandingan Distong .....	20
Pagan 8: Distribusi Distong .....	20
Pagan 9: Huruf dan Nama Huruf .....	21
Pagan 10: Ciri-ciri Huruf dan Perakaitannya dalam Kata .....	23

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Pengelompokan Linguistik Bahasa Minangkabau**

Bahasa Minangkabau, jika ditinjau dari segi klasifikasi bahasa termasuk rumpun bahasa Austronesia. Di samping itu, dapat juga ditambahkan bahwa bahasa Minangkabau dikelilingi juga oleh bahasa-bahasa yang serumpun, di antaranya bahasa Batak Mandailing di sebelah utara, bahasa Rejang Lebong dan Kerinci di sebelah selatan, dan bahasa Melayu Riau dan Jambi di sebelah timur. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa bahasa Minangkabau termasuk rumpun bahasa Austronesia atau Melayu Polinesia.

Sebagai bahasa yang termasuk klasifikasi rumpun bahasa Austronesia atau Melayu Polinesia, bahasa Minangkabau mempunyai kemiripan yang sangat dekat dengan bahasa Indonesia, baik mengenai kosakata, morfologis, maupun sintaksis. Dengan demikian, pendeskripsian fonologi dan ejaan bahasa Minangkabau ini akan banyak kesamaan dengan pendeskripsian fonologi dan ejaan bahasa Indonesia, walaupun

#### **1.2 Kedudukan dan Fungsi Bahasa Minangkabau**

Sebagaimana yang telah diketahui selama ini, bahwa bangsa Indonesia merupakan masyarakat dwibahasa, bahkan dapat dikatakan sebagai masyarakat multibahasa. Kedwibahasaan bangsa Indonesia ini disebabkan oleh faktor bahwa setiap suku daerah memiliki bahasa daerah masing-masing. Bahasa-bahasa



daerah inilah yang sering disebut dengan bahasa-bahasa Nusantara. Namun begitu, untuk menyatukan suku-suku daerah yang beraneka ragam itu, bangsa Indonesia menggunakan bahasa persatuannya, yaitu bahasa Indonesia.

Bahasa Minangkabau termasuk satu di antara sepuluh besar bahasa daerah yang terdapat di Indonesia. Bahasa Minangkabau ini, sebagaimana bahasa daerah lainnya, juga mempunyai kedudukan dan fungsinya di daerah Sumatera Barat itu sendiri. Kedudukan bahasa Minangkabau di Sumatera Barat adalah terbatas sebagai bahasa daerah saja. Akan tetapi, fungsi bahasa Minangkabau di Sumatera barat, adalah sebagai berikut.

- (1) Sebagai lambang kebanggaan daerah Sumatera Barat dan sebagai pendukung perkembangan kebudayaan daerah Minangkabau.
- (2) Sebagai lambang identitas daerah Sumatera barat dan suku bangsa Indonesia.
- (3) Sebagai alat perhubungan dalam keluarga dan masyarakat daerah dalam komunikasi lisan; dan komunikasi lisan antaretnis di Sumatera Barat.
- (4) Sebagai bahasa pengantar terbatas pada dua kelas pertama di sekolah dasar dan juga sekaligus dalam fungsi ini mendukung perkembangan bahasa nasional, karena mengantarkan anak-anak pada dua kelas permulaan di sekolah dasar untuk mempelajari bahasa Indonesia.

### 1.3 Wilayah Pemakaian Bahasa Minangkabau

Bahasa Minangkabau adalah salah satu bahasa daerah yang dipelihara dan dipakai sebagai bahasa pertama dalam

berkomunikasi sehari-hari oleh masyarakat penuturnya. Penutur bahasa itu tersebar di seluruh daerah Sumatera Barat yang disebut daerah Minangkabau dengan luas 42.297,3 kilometer persegi, dengan jumlah penduduk 3.551.000 orang. Letak daerah ini membujur dari barat laut ke tenggara antara 0 54'LU dan 2 18'LS serta 98 36'BT dan 101 53'BB (Bappeda Sumatera Barat dalam Rusmali, 1985:1). Daerah ini berbatasan di sebelah utara dengan Propinsi Sumatera Utara, sebelah selatan dengan Propinsi Jambi dan Bengkulu, sebelah barat dengan Samudera Indonesia, sedangkan sebelah timur dengan Propinsi Riau.

Karena masyarakat Minangkabau sesuai dengan tradisinya yang suka "merantau", maka pemakaian bahasa ini tidak hanya terdapat di wilayah Sumatera Barat dan pulau Sumatera saja, tetapi juga tersebar di pelosok nusantara sebagai daerah perantauan masyarakat Minangkabau itu sendiri. Penutur bahasa, berpatokan dengan pemakaian bahasa itu itu sendiri. Karena itulah, bahasa Minangkabau berkaitan erat dengan jumlah penduduk di Sumatera Barat, dan para perantaunya di luar Sumatera Barat.

Berdasarkan kenyataan itulah bahasa Minangkabau juga dipakai oleh perantaunya di Mukomuko (Bengkulu), Natal dan Barus (Sumatera Utara), Tapak Tuan (Aceh), Bangkinag, Pekan Baru, dan Taluk (Riau) (lihat Lenggang dalam Nio, 1984). Pemakaian bahasa ini juga sampai ke negara Malaysia, tepatnya di negeri Sembilan (Nababan dalam Ayub, 1983:3). Itulah sebabnya, Gerard Nonssay (1981:2) mengatakan bahwa bahasa

Minangkabau digunakan oleh masyarakat yang berada di daerah yang "lebih kurang" disebut Propinsi Sumatera Barat. Lebih kurang di sini dimaksudkan karena pemakaiannya juga terdapat di luar wilayah Sumatera Barat.

#### 1.4 Dialek Bahasa Minangkabau

Bahasa Minangkabau terdiri atas banyak dialek. Menurut penelitian-penelitian yang dilakukan oleh Medan (1980 dan 1980a), Maksan, dkk. (1981), Medan, dkk. (1982), dan Kasim, dkk. (1983), ternyata bahasa Minangkabau memiliki 10 buah dialek yang terdapat di wilayah Sumatera Barat. Kemudian, Nababan (Ayub, 1989) dan Lenggang (Nio, 1984), mengatakan pula ada 6 dialek yang terdapat di luar wilayah Sumatera Barat.

Dari data di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa bahasa Minangkabau memiliki 16 dialek. Dialek-dialek tersebut adalah seperti berikut ini.

- (1) Dialek Pancung Soal di bagian selatan Kabupaten Pesisir Selatan.
- (2) Dialek Kubuang Tigo Baleh di Solok, sebagian di Kotamadya Padang, dan sebagian lagi di Pesisir Selatan bagian utara.
- (3) Dialek Pariaman di Kabupaten Padang Pariaman.
- (4) Dialek Tanah Datar di daerah Kabupaten Tanah datar.
- (5) Dialek Lima puluh Kota di daerah Kabupaten Lima Puluh Kota.

- (6) Dialek Agam di daerah Agam.
- (7) Dialek Pasaman di Pasaman bagian selatan dan barat.
- (8) Dialek Sinurut di Pasaman bagian tengah.
- (9) Dialek Rao-Talu di Pasaman utara.
- (10) Dialek Mapat Tunggul di daerah Pasaman timur.
- (11) Dialek Mukomuko di utara Propinsi Bengkulu.
- (12) Dialek Kerinci-Jambi di bagian utara dan barat Propinsi Jambi.
- (13) Dialek Kampar di Propinsi Riau.
- (14) Dialek Natal di sepanjang pantai barat Propinsi Sumatera Utara.
- (15) Dialek Tapak Tuan di sepanjang pantai barat Propinsi Aceh.
- (16) Dialek Negeri Sembilan di Malaysia.

#### 1.5 Dialek Standar Bahasa Minangkabau Umum

Dari 16 dialek bahasa Minangkabau tersebut, tentu ada satu di antara jumlah tersebut dijadikan sebagai dialek standar, atau sering juga disebut bahasa Minangkabau umum. Menurut pendapat beberapa ahli, antara lain Saanin (1980) mengatakan bahwa yang dimaksud bahasa Minangkabau umum adalah bahasa Minangkabau yang muncul akibat adanya kaum terpelajar pada zaman penjajahan Hindia Belanda di Bukittinggi dulu. Akan tetapi, data-data yang ditampilkan oleh Saanin tersebut untuk mendukung pernyataannya itu, ternyata lebih bersifat rekaan daripada kenyataan (fakta yang autentik). Agak senada dengan pernyataan Saanin tersebut, Zakaria (1980) menyatakan

bahwa yang dimaksud dengan bahasa Minangkabau umum itu ialah dialek Agam (logat Agam Tuo atau Kurai Buklittinggi) yang ditambah dan dikurangi unsur baru dan unsur lama yang sudah hilang. Namun, pernyataan ini pun hanya dibicarakan secara selintas, tanpa menampilkan data yang diharapkan.

Berbeda dengan pernyataan di atas hasil penelitian mengenai dialek Minangkabau yang dilakukan oleh Medan (1980) memperlihatkan bahwa bahasa Minangkabau Bukittinggi itu hanya merupakan subdialek di antara dialek-dialek yang ada. Dengan demikian berarti bahwa istilah bahasa Minangkabau umum yang digambarkan oleh beberapa pakar tersebut belum menggambarkan keadaan bahasa Minangkabau umum yang sebenarnya, dalam arti sebagai bahasa yang baku yang dapat dimengerti oleh para penutur dialek-dialek lain yang terdapat dalam bahasa Minangkabau itu sendiri.

Agaknya, yang dapat dijadikan sebagai bahasa Minangkabau umum (standar) adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Arifin (1980), yaitu dialek Padang. Hal ini didukung oleh beberapa data-data secara linguistis, misalnya dari segi perubahan ucapan, perubahan bentuk kata, dan perubahan lagu kalimat.

(a) Perubahan Ucapan

Lokasi	Dialek	Bhs. Mng. Umum	Arti
Pariaman	[kambiE]	[karambia]	kelapa
	[camua?]	[?amua?]	amuk
Lima Plh. Kota	[goday]	[gaday]	besar
	[?ayay]	[?ama?]	ibu
Tanah Datar	[?ulER]	[?ula]	ular
	[kop ]	[kapa]	kapal
Pncg. Soal	[kban]	[kawan]	kawan
	[sapay]	[sampay]	sampai

(b) Perubahan Bentuk Kata

Lokasi	Dialek	Bhs. Mng. Umum	Arti
Pariaman	[landeh]	[babi]	babi
	[sakin]	[pisaw]	pisau
Lima Plh. Kota	[katua?]	[same?]	peniti
	[?ayay?]	[?ama?]	ibu
Tanah Datar	[sigantua?]	[lutuy?]	lutut
	[pelol]	[?ubi jala]	ubi jalar
Pncg. Soal	[batay]	[dagian]	daging
	[ciliEŋ]	[babi]	babi

(c) Pola dan Lagu Kalimat

Lokasi	Ucapan Spontan			
Pariaman	1 3	1	11	3
	[bilo: ka mai jo:]			
	(bila ke mari bang)			
Lima Puluh Kota	1 3	1	12	3
	[bilo ka ?iko wen]			
	(bila ke ini bang)			
Tanah Datar	1 2	1	1 2	
	[bilo wan tibo]			
	(bila abang tiba)			
Pancung Soal	1 2	1 2	2	
	[bilo] tibo ah]			
	(bila tiba ha)			
Bahasa Mng.Umum	1.2	1 2	2	2 3
	[bilo uda ka mari]			
	(bila abang ke mari)			

Demikianlah, sekarang di Sumatera Barat bila terjadi percakapan nonformal antara orang yang berasal dari dialek yang berbeda, bahasa yang dipakai mereka dalam pembicaraan itu segera melepaskan diri dari unsur dialeknya masing-masing, hingga komunikasi mereka itu benar-benar berlangsung

dalam 'satu bahasa' yang mereka miliki bersama. Ciri dialek mereka masing-masing menjadi hilang dan mereka bertemu sebagai satu masyarakat Minangkabau yang utuh.

Selain data linguistis tersebut yang mendukung dialek Padang menjadi bahasa Minangkabau standar, maka faktor lain, misalnya secara politis dan ekonomis juga mengukuhkan dialek tersebut menjadi bahasa Minangkabau standar. Faktor=faktor tersebut antara lain adalah sebagai berikut.

- (1) Padang sebagai ibukota Propinsi Sumatera Barat.
- (2) Padang sebagai pusat kegiatan administrasi dan pemerintahan.
- (3) Padang sebagai pusat ekonomi dan perdaganagn.
- (4) Padang sebagai pusat kegiatan kebudayaan daerah Minangkabau.
- (5) Padang sebagai pusat komunikasi antardaerah di mianangkabau.
- (6) Padang sebagai pintu gerbang bagi daerah Minangkabau dan lain-lain.



FONOLOGI BAHASA MINANGKABAU

2.1 Vokal Bahasa Minangkabau

2.1.1 Klasifikasi Vokal

Dalam bahasa Minangkabau terdapat 5 vokal, yaitu vokal /i/, /e/, /a/, /u/, dan /o/. Bila dilihat dari parameter maju-mundurnya lidah (gerakan horizontal), maka terdapat dua vokal depan, yaitu /i/ dan /e/; satu vokal tengah, yaitu /a/; dan dua vokal belakang, yaitu /u/ dan /o/. Sedangkan, jika ditinjau dari parameter naik-turunnya lidah (gerak vertikal) terdapat dua vokal tinggi, yaitu /i/ dan /u/; dua vokal sedang, yaitu /e/ dan /o/, dan satu vokal rendah, yaitu /a/. Untuk lebih jelasnya perhatikanlah bagan berikut.

Bagan 1

Fonem Vokal Bahasa Minangkabau

	Depan	Tengah	Belakang
Tinggi	i		u
Sedang	e		o
Rendah		o	

### 2.1.2 Pengucapan Vokal

kelima vokal tersebut, jika dilihat dari cara pengucapannya tidaklah sama. Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan diuraikan satu per satu.

#### (1) Fonem /i/

Fonem /i/ adalah vokal tinggi-depan yang diucapkan dengan kedua bibir agak terentang ke samping, seperti pada kata [iyo] 'iya', [bilo] 'bila', dan [uni] 'kakak perempuan'.

#### (2) Fonem /e/

Fonem /e/ adalah vokal sedang-depan yang diucapkan dengan daun lidah agak dinaikkan, tetapi agak lebih rendah dari cara pengucapan fonem /i/. Dalam hal ini bentuk bibir netral, tidak terentang dan tidak membulat, seperti kata [elo] 'tarik', [padeh] 'pedas', dan [mande] 'ibu'.

#### (3) Fonem /a/

Fonem /a/ adalah vokal rendah-tengah yang diucapkan dengan cara bagian tengah lidah agak merata dengan mulut terbuka lebar, seperti pada kata [ado] 'ada', [bareh] 'beras', dan [jua] 'jual'.

#### (4) Fonem /u/

Fonem /u/ adalah vokal tinggi-belakang yang diucapkan dengan kedua bibir agak maju ke depan dan agak membulat, sedangkan belakang lidah meninggi, seperti pada kata [uda] 'abang', [kudo] 'kuda', dan [baju] 'baju'.

(5) Fonem /o/

Fonem /o/ adalah vokal tengah belakang. Diucapkan dengan cara bentuk bibir yang kurang bundar dibandingkan dengan bentuk bibir bila mengucapkan vokal /u/, seperti pada kata [oto] 'mobil', [bola] 'bola', dan [ado] 'ada'.

2.1.3 Distribusi Vokal

Dalam bahasa Minangkabau, kelima vokal tersebut dapat menduduki semua posisi, yaitu posisi awal (inisial), tengah (medial), dan akhir (final).

Bagan 2

Distribusi Vokal Bahasa minangkabau

Posisi	Awal	Tengah	Akhir
/i/	[iño] (inyo) 'dia'	[tigo] (tigo) 'tiga'	[pai] (pai) 'pergi'
	[inda?] (indak) 'tidak'	[anci?] (ancik) 'tunggu'	[banci] (banci) 'benci'
/e/	[?etɔŋ] (etong) 'hitung'	[beko] (beko) 'nanti'	[?ele] (ele) 'tolol'
	[?elo?] (elok) 'baik'	[lake?] (lakek) 'lekas'	[mande] (mande) 'ibu'

/a/	[?aro?] (arok) 'harap'	[tarago] (tarago) 'sementara'	[pasa] (pasa) 'pasar'
	[?anke?] (angkek) 'angkat'	[sabanta] (sabanta) 'sebentar'	[bia] (bia) 'biar'
/u/	[?uraŋ] (urang) 'orang'	[sudia] (sudia) 'cengeng'	[?alu] (alu) 'alu'
	[?uni] (uni) 'kakak wanita'	[buliah] (buliah) 'boleh'	[?uncu] (uncu) 'paman'
/o/	[?onja?] (onjak) 'lonjak'	[lampo?] (lampok) 'tutup'	[bilo] (bilo) 'bila'
	[?oya?] (oyak) 'goncang'	[conte?] (contek) 'genit'	[paso] (paso) 'paksa'

#### 2.1.4 Perbedaan Fonemik

##### 2.1.4.1 Vokal Depan

Dalam bahasa Minangkabau terdapat vokal depan-tinggi /i/ dan vokal depan-tengah /e/. Vokal tersebut dapat berposisi di awal, tengah, dan akhir, seperti terlihat pada bagan 2.

Kedua vokal tersebut, yaitu /i/ dan /e/ berposisi dalam lingkungan yang identik dan mirip, seperti pada kata [barih] 'baris' dan [bareh] 'beras', kata [timpo] 'timpa' dan [tempo] 'libur', serta kata [sabi?] 'sabit' dan [sape?] 'ikan sepat'. Karena itu, /i/ adalah fonem yang berbeda dari /e/.

#### 2.4.1.2 Vokal Belakang

Bahasa Minangkabau mempunyai vokal belakang-tinggi /u/ dan vokal belakang-tengah /o/. Kedua vokal itu juga dapat menduduki posisi awal, tengah, dan akhir (lihat bagan 2).

Vokal /u/ dan /o/ dapat berposisi dalam lingkungan yang identik dan mirip. Misalnya, pada kata [sagu] 'sagu' dan [sago] 'sago', pada kata [pintu] 'pintu' dan [pinto] 'pinta', kata [baru] 'baru' dan [paro] 'bagi', serta pada kata [?andu?] 'handuk' dan [?anto?] 'diam (untuk tangis)'. Dengan demikian, fonem /u/ terpisah dari fonem /o/.

#### 2.4.1.3 Vokal Tengah, Depan, dan Belakang

Dalam bahasa Minangkabau terdapat vokal tengah-rendah /a/. Vokal ini pun dapat menduduki semua posisi (perhatikan bagan 2).

Vokal tengah

/a/ dan vokal depan-tinggi /i/ dapat berposisi dalam lingkungan yang identik dan mirip. Misalnya, pada kata [barah] 'bengkak' dan [barih] 'baris'. kata [caka?] 'kelahi' dan [ciki?] 'kikir', [panja] 'raba' dan [panci] 'panci'.

Vokal tengah /a/ dengan vokal depan-tengah /e/ dapat juga berposisi dalam lingkungan identik dan mirip. Misalnya pada kata [?ara?] 'arak' dan [?are?] 'erat', [bako] 'saudara perempuan ayah' dan [beko] 'nanti', serta pada kata [panja] 'raba' dan [panje?] 'panjat', kata [para?] 'kebun' dan [bare?], 'berat'. Jadi, fonem /a/ , fonem /i/, dan fonem /e/

merupakan fonem-fonem yang terpisah.

Begitu juga halnya dengan vokal belakang, vokal /a/ dapat berposisi dengan vokal belakang-tinggi /u/ dalam lingkungan yang identik dan mirip. Misalnya pada kata [pasa] 'pasar' dan [pasu] 'panci dari kayu', kata [cako] 'tadi' dan [cuko] 'cuka', pada kata [paka?] 'pekak' dan [pagu?] 'pagut'; serta pada kata [bada] 'ikan teri' dan [puda] 'pudar'. Jadi, fonem /a/ terpisah dari fonem /u/.

terakhir, vokal tengah /a/ dapat pula berposisi dengan vokal belakang-tengah /o/ dalam lingkungan yang identik dan mirip. Misalnya, pada kata [mada] 'bandel' dan [moda] 'mampus', pada kata [?anta?] 'tusuk' dan [?anto?] 'diam (untuk tangis)', pada kata [paka?] 'pekak' dan [bako?] 'ikan bakok', pada kata [bara] 'berapa' dan [paro] 'bagi. Dengan demikian, fonem /a/ merupakan fonem yang terpisah dari fonem /u/ dan /o/.

## 2.2 Konsonan Bahasa Minangkabau

Dalam bahasa Minangkabau terdapat 20 fonem konsonan. Fonem-fonem tersebut adalah sebagai berikut: /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /g/, /ʔ/, /c/, /j/, /s/, /z/, /m/, /n/, /n/, /n/, /l/, /r/, /w/, /y/, dan /h/. Berikut ini adalah bagan konsoan tersebut.

Bagan 3

Fonem Konsonan Bahasa Minangkabau

Daerah Artiku- lasi		Bila- bial	Labio- dental	Alve- olar	Pala- tal	Velar	Glo- tal
Stop	tb	p	-	t	c	k	?
	b	b	-	d	j	g	-
Frika- tif	tb	-	-	s	-	-	h
	b	-	-	z	-	-	-
Nasal	tb	-	-	-	-	-	-
	b	m	-	n	n	n	-
Getar	tb	-	-	-	-	-	-
	b	-	-	r	-	-	-

Lateral	tb	-	-	-	-	-	-
	b	-	-	l	-	-	-
Semivokal	tb	-	-	-	-	-	-
	b	w	-	-	y	-	-

2.2.1 Klasifikasi Konsonan

Bunyi konsonan dalam bahasa Minangkabau dapat dikategorikan berdasarkan tiga faktor sebagai berikut.

- (1) Berdasarkan cara artikulasi, konsonan dapat berupa hambat, frikatif, nasal, afrikat, getar, lateral, dan semivokal.
- (2) Berdasarkan daerah artikulasi, konsonan dapat bersifat bilabial, alveolar, palatal, velar, dan glotal.
- (3) Berdasarkan keadaan pita suara, dapat berupa konsonan bersuara dan konsonan tak bersuara.

Untuk memberi nama konsonan-konsonan tersebut diikuti cara yang lazim berlaku dalam ilmu bahasa, yakni menyebut cara artikulasinya dulu, kemudian daerah artikulasinya, dan terakhir keadaan pita suaranya. Sebagai contoh, dapat ditampilkan fonem /k/ misalnya. Fonem /k/ adalah konsonan hambat, velar, dan fonem tak bersuara. Begitu juga halnya



dengan fonem /s/ adalah konsonan frikatif, alveolar, dan konsonan tak bersuara.

### 2.2.2 Perbedaan Alofon

Fonem /k/ dan /ʔ/ dalam bahasa Minangkabau adalah sepasang alofon yang mempunyai distribusi komplementer (saling menysisihkan).

Konsonan stop velar tak bersuara /k/ dapat berposisi di awal, yaitu [kanay] 'kena] dan intervokalil, yaitu [laka?] 'pukul'. Sebaliknya, stop glotal tak bersuara /ʔ/ hanya dapat berposisi di awal dan di akhir, seperti pada kata [ʔambia?] 'ambil', [ʔambo] 'saya', dan [lama?] 'enak'. Dengan demikian, /k/ dan /ʔ/ merupakan dua fonem yang mempunyai distribusi komplementer. Karena itu, kedua bunyi tersebut alofon dari satu fonem /k/. Perhatikanlah bagan berikut.

Bagan 4

Distribusi Komplementer /k/ dan /ʔ/

Fonem dan Alofonnya	Awal	Intervokalik	Akhir
/k/			
[k]	+	+	-
[ʔ]	+	-	+

### 2.2.3 Distribusi Konsonan

Distribusi adalah kemampuan bagii setiap bunyi untuk berada pada posisi tertentu dalam sebuah kata dasar. Posisi merupakan tempat atau letak bunyi itu berada. Di dalam sebuah kata dasar bunyi memiliki tiga posisi, yaitu di awal, tengah, dan akhir. Tidak semua fonem dapat menduduki ketiga posisi tersebut dalam sebuah kata dasar. Hal seperti itu disebut distribusi lengkap dan tak lengkap.

Mengenai distribusi fonem konsonan bahasa Minangkabau, dapat dilihat pada bagan berikut ini. Tanda (+) menyatakan "ada", tanda (-) menyatakan "tidak ada", tanda (L) menyatakan "lengkap", dan tanda (TL) menyatakan "tidak lengkap".

Bagan 5

Distribusi Konsonan Bahasa Minangkabau

Konsonan	Posisi			Keterangan
	Awal	Tengah	Akhir	
/p/	+	+	-	TL
/b/	+	+	-	TL
/t/	+	+	-	TL

l	+	+	+	/u/
ɫ	-	+	+	/u/
l	+	+	+	/u/
ɫ	+	+	+	/w/
l	+	+	+	/p/
ɫ	-	+	+	/z/
ɫ	-	+	+	/s/
ɫ	-	+	+	/ʃ/
ɫ	-	+	+	/c/
ɫ	+	-	+	/ʒ/
ɫ	-	+	+	/g/
ɫ	-	+	+	/k/
ɫ	-	+	+	/d/

/r/	+	+	+	L
/l/	+	+	-	TL
/w/	+	+	-	TL
/y/	+	+	-	TL

## 2.2.4 Perbedaan Fonemik

### 2.2.4.1 Stop Bilabial

Dalam bahasa Minangkabau terdapat konsonan stop bilabial tak bersuara /p/ dan bilabial bersuara /b/. akedua bunyi itu dapat berposisi di awal dan tengah, seperti dalam kata [pane?] 'capek' /lapaw/ 'kedai', [bawo] 'bawa', dan [ʔambia?] 'ambil'.

Kedua vokal itu berposisi dalam lingkungan yang identik. Misalnya, pada kata [paro] 'bagi' dan [baro] 'bara', pada kata [ʔambo] 'saya' dan [ʔampo] 'hampa'. Karena itu, /p/ dan /b/ adalah dua fonem yang berbeda.

### 2.2.4.2 Stop Alveolar

Bahasa Minangkabau mempunyai konsonan stop alveolar tak bersuara /t/ dan stop alveolar bersuara /d/. Kedua bunyi itu dapat berposisi di awal dan tengah. Misalnya, pada kata

[tampe?] 'tempat', [ʔateh] 'atas', [dudua?] 'duduk', dan [pade?] 'padat'.

Kedua konsonan tersebut dapat berposisi dalam lingkungan yang identik. Sebagai contoh dapat dilihat pada kata [tando] 'tanda' dan [dando] 'denda', pada kata [lata?] 'letak' dan [data?] 'detak'. Dengan demikian, fonem /t/ berbeda daripada fonem /d/.

#### 2.2.4.3 Stop Velar

Seperti halnya bahasa lain, bahasa Minangkabau juga mempunyai konsonan stop velar tak bersuara /k/ dan stop velar bersuara /g/. Kedua bunyi tersebut dapat berposisi di awal dan tengah, seperti pada kata [kako?] 'kerjakan', [ʔaka] 'akal', [gato?] 'lalap', dan [ʔaga?] 'agak'.

Konsonan /k/ dan /g/ tersebut dapat berposisi dalam lingkungan yang identik. Misalnya, pada kata [kaji] 'kaji' dan [gaji] 'gaji', pada kata [paku] 'paku' dan [pagu] 'loteng'. Karena itu, /k/ dan /g/ adalah dua fonem yang berbeda.

#### 2.2.4.4 Afrikat

Dalam bahasa Minangkabau terdapat konsonan afrikat tak bersuara /c/ dan konsonan afrikat bersuara /j/. Kedua fonem itu dapat berposisi di awal dan tengah, misalnya pada kata [cacaij] 'cacing', [ʔaco?] 'acap', [jajo?] 'jijik', dan [kajaj] 'karet'.

Kedua fonem tersebut dapat berposisi dalam lingkungan yang identik, seperti terdapat pada kata [cando] 'bak/seper-ti' dan [jando] 'janda' [kacan] 'kacang' dan [kajan] 'ke-jang'. Jadi, kedua fonem tersebut merupakan fonem-fonem yang berbeda.

#### 2.2.4.5 Frikatif

Bahasa Minangkabau mempunyai konsonan frikatif alveolar tak bersuara /s/ dan frikatif glotal tak bersuara /h/. Konsonan /s/ dapat menduduki posisi awal dan tengah, seperti pada kata [sabi?] 'sabit' dan [?asa?] 'alih'. Sedangkan, fonem /h/ dapat menduduki posisi awal, tengah, dan belakang, seperti pada kata [habih] 'habis', [pahalo] 'pahala', dan [kuricih] 'karcis'.

Fonem /s/ dan /h/ tersebut dapat berposisi dalam lingkungan yang identik. Sebagai contoh, dapat dilihat pada kata [saro?] 'sampah' dan [haro?] 'harap', pada kata [kasan] 'agak kering' dan [kahan] 'apak'. Dengan demikian, /s/ dan /h/ adalah dua fonem konsonan yang berbeda.

#### 2.2.4.6 Frikatif Alveolar

Dalam bahasa Minangkabau terdapat konsonan frikatif alveolar tak bersuara /s/ dan konsonan frikatif alveolar bersuara /z/. Kedua fonem tersebut dapat menduduki posisi awal dan tengah, seperti pada kata [sambia] 'sambil', [rasan] 'basi', [zaman] 'zaman', dan [azan] 'azan'.

Kedua fonem tersebut berposisi dalam lingkungan yang mirip. Misalnya, pada kata [saban] 'setiap' dan [zaman] 'zaman'. Karena itu, /s/ dan /z/ merupakan fonem yang berbeda.

#### 2.2.4.7 Nasal Bilabial dan Alveolar

Bahasa Minangkabau juga mempunyai fonem nasal bilabial bersuara /m/ dan nasal alveolar bersuara /n/. Kedua fonem tersebut dapat berposisi di awal, tengah, dan akhir. Sebagai contoh, fonem /m/ dapat dilihat pada kata [mana] 'mengapa', [ʔambeʔ] 'hambat', [kalam] 'gelap'; dan fonem /n/ pada kata [nana] 'nana', [tapana] 'terpanar', serta kata [ʔalun] 'belum'.

Konsonan /m/ dan /n/ dapat berposisi dalam lingkungan yang mirip. Misalnya, pada kata [lamaʔ] 'enak' dan [lunaʔ] 'lembek'. Dengan demikian fonem /m/ dan /n/ merupakan fonem yang berbeda.

#### 2.2.4.8 Nasal Bilabial dan Velar

Konsonan nasal bilabial bersuara /m/ dan velar bersuara /n/ juga terdapat dalam bahasa Minangkabau. Kedua fonem tersebut dapat menduduki posisi awal, tengah dan akhir. Fonem /m/ contohnya pada kata [mande] 'ibu', [lambeʔ] 'lambat', dan [masam] 'asam'; sedangkan fonem /n/ pada kata [ŋarai] 'ngarai', [ʔaŋeʔ] 'hangat', dan [leŋgan] 'lenggang'.

Kedua konsonan tersebut dapat berposisi dalam lingkungan yang identik, seperti pada kata [mari] 'mari' dan [ɲari] 'ngeri', [laman] 'lemang' dan [lanjan] 'lengang'. Jadi fonem /m/ berbeda dari fonem /n/.

#### 2.2.4.9 Nasal Palatal dan Velar

Dalam bahasa Minangkabau ditemukan juga konsonan nasal palatal bersuara /n/ dan nasal velar bersuara /ŋ/. Konsonan /n/ dapat menduduki posisi awal dan tengah, misalnya pada kata [ɲalo] 'nyala' dan [laɲah] 'becek'; sedangkan konsonan /ŋ/ menduduki posisi awal, tengah, dan akhir, misalnya pada kata [ɲari] 'ngeri', [ɲaŋo] 'ngangal', dan [ʔuraŋ] 'orang'.

Kedua konsonan tersebut berposisi dalam lingkungan yang identik. Karena itu, kedua konsonan tersebut merupakan konsonan yang berbeda. Sebagai contoh dapat dilihat pada kata [laɲau] 'injak' dan [lanau] 'lalat', dan pada kata [ɲamuaʔ] 'nyamuk' dan [ɲamuaʔ] 'ngamuk'.

#### 2.2.4.10 Lateral dan Getar

Dalam bahasa Minangkabau ditemukan konsonan lateral /l/ dan getar alveolar /r/. Kedua konsonan itu dapat berposisi di awal, tengah, dan akhir. Perhatikanlah data berikut ini, misalnya fonem /l/ pada kata [lambeʔ] 'lambat', [ʔalaw] 'halau', dan [ʔaral] 'aral'; dan fonem /r/ pada kata [[randam] 'rendam', [paraʔ] 'kebun', dan [gambar] 'gambar'.



Konsonan /l/ dan /r/ berposisi dalam lingkungan yang identik. Karena itu, kedua fonem tersebut merupakan fonem yang berbeda. Perhatikanlah contoh berikut ini, seperti pada kata [palol] 'pala' dan [parol] 'bagi', pada kata [kalol] 'kala' dan [karol] 'kera'.

#### 2.2.4.11 Semivokal

Bahasa Minangkabau juga mempunyai semivokal bilabial /w/ dan semivokal palatal /y/. Kedua konsonan itu dapat berposisi di awal dan tengah, misalnya fonem /w/ pada kata [wakatu] 'waktu', dan [kawe?] 'kawat'; serta fonem /y/ pada kata [yakin] 'yakin' dan [kayo] 'kaya'.

Kedua fonem tersebut merupakan fonem yang berbeda, karena keduanya dapat berposisi dalam lingkungan yang identik. Misalnya, pada kata [bawaŋ] 'bawang' dan [bayaŋ] 'bayang'.

### 2.3 Diftong Bahasa Minangkabau

#### 2.3.1 Jumlah Diftong

Dalam bahasa Minangkabau terdapat 7 buah diftong, yaitu /ia/, /ea/, /ua/, ui/, /ai/, /oi/, dan /au/. Ketujuh diftong itu ditulis secara fonetis sebagai berikut: [ia], [ea], [ua], [uy], [ay], [oy], dan [aw]. Diftong tersebut dapat dilihat dari segi unsur pembentukannya dan dapat pula dilihat berdasarkan posisinya.

## 2.3.2 Jenis Diftong

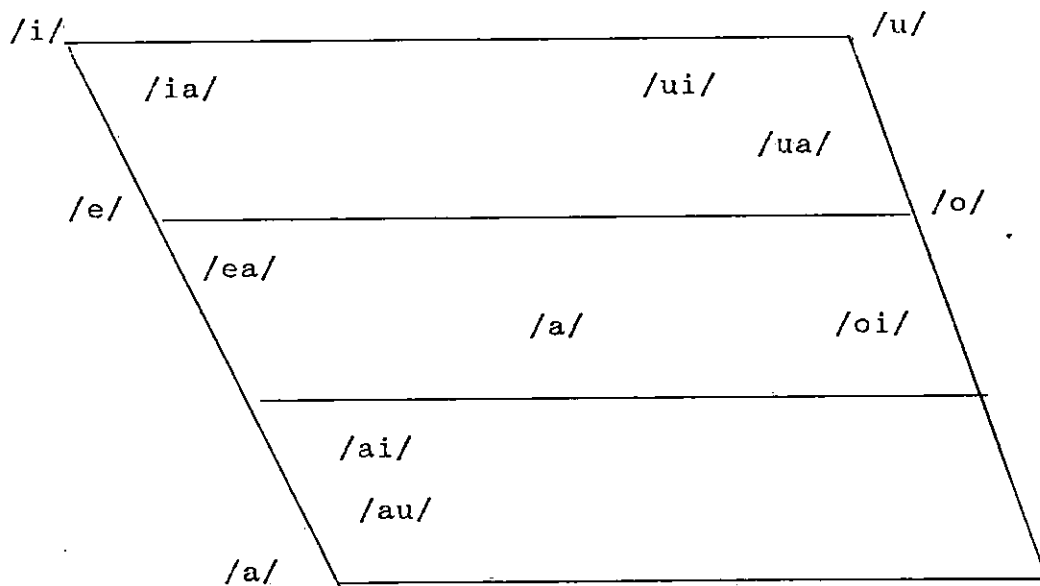
### 2.3.2.1 Diftong Turun dan Diftong Naik

Berdasarkan unsur vokal pembentuknya, diftong dalam bahasa Minangkabau dapat dibagi menjadi dua, yaitu diftong turun dan diftong naik. Diftong turun adalah /ia/, /ea/, dan /ua/; misalnya pada kata [cayia] (caia) 'cair', pada kata [ʔenteaŋ] (enteang) 'enteng', dan pada kata [talua] (talua) 'telur'. Sebaliknya, diftong naik adalah /ui/, /ai/, /oi/, dan /au/; misalnya pada kata [luruyh] (luruhi) 'lurus', pada kata [peray] (perai) 'gratis', pada kata [amboy] (amboi) 'amboi', dan pada kata [lapaw] (lapau) 'kedai'.

Cara pembentukan diftong tersebut dapat digambarkan seperti terlihat pada bagan berikut.

Bagan 6

#### Pembentukan Diftong Bahasa Minangkabau



### 2.3.2.2 Diftong Terbuka dan Diftong Tertutup

Jika didasarkan pada penggunaan atau posisi diftong dalam kata, bahasa Minangkabau memiliki diftong terbuka dan diftong tertutup. Diftong terbuka adalah /ia/, /ua/, /ai/, /oi/, dan /au/; misalnya pada kata [liyia] (liia) 'leher', [sayua] (sayua) 'sayur', [palay] (palai) 'pepes', [oy] (oi) 'hai', dan [paraw] (parau) 'serak'.

Selain diftong terbuka, bahasa Minangkabau juga mempunyai diftong tertutup, yaitu /ia/, /ea/, /ua/, /ui/, dan /oi/. Contoh pemakaian diftong tersebut dapat dilihat pada contoh-contoh berikut, yaitu pada kata [santian] (santiang) 'hebat', [gelean] (geleang) 'geleng', [bisua?] (bisuak) 'besok', [rakuyh] (rakuih) 'rakus', dan pada kata [royh] (roi) 'bunga mawar'.

Dari pembagian di atas, terlihat bahwa beberapa diftong dapat berposisi terbuka dan dapat pula berposisi tertutup. Akan tetapi, ada beberapa diftong yang hanya dapat berposisi terbuka saja atau yang hanya berposisi tertutup saja. Untuk lebih jelas perhatikanlah bagan berikut ini.

Bagan 7

Posisi Diftong Bahasa Minangkabau

Posisi Diftong	Tertutup	Terbuka
/ia/	+	+
/ea/	+	-
/ua/	+	+
/ui/	+	-
/ai/	-	+
/oi/	+	+
/au/	-	+

2.3.2.3 Distribusi Diftong

Dari uraian terdahulu, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam bahasa Minangkabau terdapat empat jenis diftong. Berdasarkan cara pembentukannya ada diftong turun dan ada

pula diftong naik (lihat bagan 6); sedangkan berdasarkan cara berposisinya ada diftong terbuka dan ada pula diftong tertutup (lihat bagan 7). Berikut akan diuraikan distribusi masing-masing diftong tersebut beserta contoh pemakaiannya dalam kata.

Bagan 8

Distribusi Diftong Bahasa Minangkabau

Huruf	Contoh Pemakaian		
	Di Depan	Di Tengah	Di Belakang
ai	-	bansaik 'miskin'	kanai 'kena'
au	aula 'aula'	saudaga 'saudagar'	lapau 'kedai'
ia	-	biliak 'kamar'	pasia 'pasir'
ea	-	goreang 'goreng'	-
oi	oi 'hai'	-	ohoi 'aha'
ua	-	kandung 'kandung'	batua 'betul'
ui	-	kantuik 'kentut'	-

Catatan:

- (1) Tanda kurang (-) berarti tidak menduduki posisi yang tercantum dalam tabel.
- (2) Diftong yang dieja ai, au, ia, ea, oi, ua, dan ui dilafalkan sebagai vokal yang diikuti oleh bunyi konsonan luncur (semivokal) w dan y. Jadi, diftong bukanlah gabungan dua vokal. Istilah semivokal yang kadang-kadang dipakai untuk w dan y sudah menunjukkan bahwa kedua bunyi itu bukan vokal. Bandingkanlah perbedaan lafal antara contoh berikut ini yang termasuk diftong, misalnya *bansaik* 'miskin', *risau* 'risau', *sisiak* 'sisik', *kelengkeang* 'kelingking', *oi* 'hai', *talua* 'telur', dan *luruih* 'lurus'; dengan contoh berikut yang merupakan deretan vokal, misalnya pada kata *saik* 'sayat', *saulah* 'tidak rewel', *katiak* 'ketiak', *leak* 'lamban', *koi* 'ranjang', *kalua* 'keluar', dan *kuih* 'gigit' (ai, au, ia, ea, oi, ua, dan ui merupakan deretan vokal).

### BAB III

#### PEDOMAN UMUM EJAAN BAHASA MINANGKABAU

##### 3.1 Pemakaian Huruf

###### 3.1.1 Abjad

Dalam bahasa Minangkabau abjad yang digunakan terdiri atas 26 huruf.

##### Bagan 9

###### Huruf dan Nama Huruf Bahasa Minangkabau

No	Huruf	Nama	No	Huruf	Nama
1	A a	a	14	N n	en
2	B b	be	15	O o	o
3	C c	ce	16	P p	pe
4	D d	de	17	Q q	ki
5	E e	e	18	R r	er
6	F f	ef	19	S s	es
7	G g	ge	20	T t	te
8	H h	ha	21	U u	u
9	I i	i	22	V v	fe
10	J j	je	23	W w	we
11	K k	ka	24	X x	eks
12	L l	el	25	Y y	ye
13	M m	em	26	Z z	zet

### 3.1.2 Vokal, Diftong, dan Konsonan

Di dalam bahasa Minangkabau terdapat 5 buah vokal, yaitu *a*, *e*, *i*, *o*, dan *u*. Kelima vokal tersebut dapat berposisi di awal, tengah, dan belakang atau berposisi lengkap (lihat bagian vokal pada bab 2).

Diftong bahasa Minangkabau berjumlah 7 buah, yaitu *ai*, *au*, *ia*, *ea*, *oi*, *ua*, dan *ui*. Di antara ketujuh diftong tersebut dapat bersifat terbuka dan tertutup, seperti *ia*, *ua*, dan *oi*; dan ada diftong yang bersifat terbuka saja, seperti *ai* dan *au*; dan ada pula yang hanya bersifat tertutup saja, seperti *ea* dan *ua*. Mengenai posisinya, ketujuh diftong tersebut ada yang dapat menduduki semua posisi, yaitu diftong *au*, dan ada yang menduduki posisi awal dan belakang saja, yaitu *oi*, dan ada pula yang hanya menduduki posisi tengah saja, yaitu *ea*, serta ada yang hanya menduduki posisi tengah dan belakang saja, yaitu *ai*, *ia*, *ua*, dan *ui* (lihat bagian diftong pada bab 2).

Jumlah konsonan dalam bahasa Minangkabau 15 buah, yaitu *g*, *h*, *j*, *k*, *l*, *m*, *n*, *p*, *q*, *r*, *s*, *t*, *w*, *y*, dan *z*. Konsonan yang dapat menduduki semua posisi (awal, tengah, dan belakang) adalah *h*, *k*, *l*, *m*, *n*, *p*, *r*, *s*, dan *t*. Kemudian, yang dapat menduduki posisi awal dan tengah adalah *g*, *j*, *w*, *y*, dan *z*, sedangkan konsonan yang hanya dapat menduduki posisi awal saja adalah *q*. Sebagai catatan, dapat dijelaskan di sini bahwa huruf *q*, *v*, dan *x* khusus untuk nama dan



keperluan ilmu. Untuk lebih jelasnya mengenai konsonan, dapat dilihat bab 2 bagian konsonan.

### 3.1.3 Gabungan Huruf Konsonan

Mengenai gabungan huruf, di dalam bahasa Minangkabau terdapat empat buah gabungan huruf yang melambangkan konsonan, yakni *kh*, *ng*, *ny*, dan *sy*. Masing-masing melambangkan satu bunyi.

#### Bagan 10

##### Gabungan Huruf dan Pemakaiannya dalam Kata

Gabubungan Huruf Konsonan	Contoh Pemakaiannya dalam Kata		
	Di Awal	Di Tengah	Di Akhir
<i>kh</i>	<i>khalik</i>	<i>akhlak</i>	-
<i>ng</i>	<i>ngilu</i>	<i>angedak</i>	<i>gadang</i>
<i>ny</i>	<i>nyalo</i>	<i>anyia</i>	-
<i>sy</i>	<i>syahdu</i>	<i>musyawarah</i>	-

### 3.1.4 Pemenggalan Kata

1. Pemenggalan kata pada kata dasar dilakukan sebagai berikut.

a. Jika di tengah kata terdapat dua vokal yang berurutan, pemenggalan dilakukan di antara kedua vokal itu.

Misalnya: *bi-ang*

*ka-in*

*sa-ik*

Huruf diftong *ai, au, ea, ua, ia, oi, dan ui* tidak pernah diceraikan sehingga pemenggalan kata tidak dilakukan di antara kedua huruf itu.

Misalnya: *ga-la-mai* bukan *ga-la-ma-i*

*am-ba-lau* bukan *am-ba-la-u*

*ka-le-reang* bukan *ka-le-re-ang*

*ta-sum-bua* bukan *ta-sumbu-a*

*ba-liak* bukan *ba-li-ak*

*am-boi* bukan *am-bo-i*

*ku-suik* bukan *ku-su-ik*

b. Jika di tengah kata tersebut terdapat konsonan di antara dua vokal, pemenggalan dilakukan sebelum konsonan itu.

Misalnya: *ba-ra*

*sa-rik*

*pi-lik*

Gabungan huruf *ng*, *ny*, *sy*, dan *kh* tidak diceraikan karena melambangkan satu konsonan sehingga pemenggalan kata terdapat sebelum atau sesudah pasangan huruf itu.

Misalnya: *ang-ku*

*nyi-nyia*

*mu-sya-wa-rah*

*kha-lik*

c. Jika di tengah kata terdapat dua konsonan atau lebih yang berurutan, pemenggalan dilakukan di antara konsonan pertama dan kedua.

Misalnya: *ban-tuak*

*lan-tai*

*tam-pih*

*am-ba-cang*

2. Imbuhan, termasuk awalan yang mengalami perubahan bentuk, dan partikel yang biasanya ditulis serangkai dengan kata dasarnya dapat dipisahkan dari kata dasarnya.

Misalnya: *ma-ambiak*

*ta-lambek*

*pulang-lah*

*bia-pun*

*ta-lompek-an*

Catatan:

a. Bentuk dasar pada kata turunan sedapat-dapatnya tidak dipenggal.

Misalnya: bara-ja            seharusnya    *ba-raja*  
          maa-jaan            seharusnya    *ma-aja-an*  
          taka-juik            seharusnya    *ta-kajuik*

b. Akhiran *-i* tidak boleh dipenggal.

c. Pada kata yang berimbuhan sisipan, pemenggalan kata dilakukan sebagai berikut.

Misalnya: ga-ri-gi  
          ga-lan-tuang  
          ga-mu-ruah

3. Jika suatu kata terdiri atas lebih dari satu unsur dan salah satu unsur tersebut dapat bergabung dengan unsur lain, pemenggalan dapat dilakukan (a) di antara unsur-unsur itu atau (b) pada unsur gabungan itu, sesuai dengan kaidah 1a, 1b, dan 1c di atas.

Misalnya: bio-logi            bi-o-lo-gi  
          foto-grafi            fo-to-gra-fi  
          intro-speksi            in-tro-spek-si  
          kilo-gram            ki-lo-gram  
          pasca-sarjana            pas-ca-sar-ja-na

### 3.1.5 Nama Diri

Penulisan nama geografi, nama orang, badan hukum, dan nama diri yang sudah lazim disesuaikan dengan ejaan bahasa

Minangkabau, kecuali ada pertimbangan khusus.

Misalnya: Koto Sabaleh Tarusan

Padangpanjang

Tabekpatah

Gunuang Singgalang

Datuak Majolelo

Sutan Mudo

### 3.2 Pemakaian Huruf Kapital dan Huruf Miring

#### 3.2.1 Huruf Kapital atau Huruf Besar

1. Huruf besar atau huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata pada awal kalimat.

Misalnya: Anak urang tu laki-laki sajo.

Apo nan Abak bao tu?

Karajo waang tu indak buliah ditaruihkan.

2. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama petikan langsung.

Misalnya: Anaknyo batanyo, "Bilo Abak pulang, Mak?"

Guru bapasan, "Rajin-rajinlah baraja, Nak!"

"Maaf, Ustad, ambo talambek," katonyo.

"Bulan muko," kato Angku, "Ambo ka Jawa."

3. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap unsur yang berhubungan dengan nama Tuhan, termasuk kata ganti-Nya, kitab suci, dan hal-hal keagamaan.

Misalnya: Tuhan, Nan Mahakuaso, Nan Maha Panyayang

*Bimbianglah umaik-Mu ka jalan nan bana.*

*Quraan*

*Israk Miakraj*

*Mauluik Nabi*

*Katam Quraan*

*Lailatulkadar*

4. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap unsur gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang diikuti nama orang, kecuali kata tugas.

Misalnya: *Datuak* Majo Lelo

*Datuak* Parpatiah nan Sabatang

*Buya* Hamka

*Haji* Abdurrahman

*Tuanku* Imam Bonjol

Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang tidak diikuti nama orang atau nama gelar.

Misalnya: Pak Baharuddin manjadi *datuak* di kaumnyo.

Salain sabagai *datuak* Baliau juo *buya*.

5. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan atau pangkat yang diikuti nama orang, nama instansi/lembaga, atau nama tempat.

Misalnya: Kepala Sekolah Menengah Tingkat Atas Negeri

I Painan

Ketua LPN

Wali Kota Bgd. Aziz Chan

Kolonel Abdul Muas

Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama jabatan atau pangkat yang tidak diikuti nama orang, nama instansi/lembaga, atau nama tempat.

Misalnya: Siapa nan manjadi *bupati* di kampung kito?

Musyawaharah tu dihadiri juo dek *kapalo desa*.

Inyo alah manjadi *kapalo sakolah* kini ko.

6. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama orang, kecuali kata tugas.

Misalnya: Muhammad Gazali

Puti Reno Intan

Bujang Pamenan

Pipik Azizah

Siti Nurbaya

7. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku, dan bahasa.

Misalnya: Indonesia

Minangkabau  
Caniago  
urang Mandaiuliang

Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku, yang dipakai sebagai bentuk dasar kata turunan.

Misalnya: Kato-kato daerah banyak nan diindonesiakan.

Urang awak lah banyak nan kabarat-baratan.

8. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, hari raya, dan peristiwa sejarah.

Misalnya: *Hijriah*

*Rajab*

*Salasa*

*Ari Rayo Idul Fitri*

*Parang Paderi*

9. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama geografi.

Misalnya: *Pasia Putih*

*Ngarai Sianok*

*Danau Maninjau*

*Pulau Pisang*

*Sawahlunto*



Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama kata geografi yang tidak menjadi unsur nama diri.

Misalnya: Kalamari ado urang nan karam di *danau* tu.

Kami mencari kayu di kaki *bukik* ko dulu

Banyak urang bajalan-jalan ka *pulau* tu.

10. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua unsur nama negara, lembaga pemerintah/swasta, ketatanegaraan, serta dokumen resmi, kecuali kata tugas.

Misalnya: *Departemen Panarangan*

*Lembaga Karapatan Adat Alam Minangkabau*

*Instruksi Presiden, Nomor 7, Tahun 1993*

*Institut Kaguruan Ilmu Pangatahuan*

Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama kata yang bukan nama lembaga pemerintah/swasta, ketatanegaraan, dan nama dokumen resmi.

Misalnya: Amak manjadi guru di sakolah *dasar* ko dulu.

Nagara awak manjadi republik sajak taun '45.

Angku alah manarimo surek kaputusan baranti.

11. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap unsur bentuk ulang sempurna yang terdapat pada nama lembaga, ketatanegaraan, atau dokumen resmi.

Misalnya: *Ikatan Cendikiawaan Muslim Indonesia*

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia  
Perserikatan Bangsa-Bangsa

12. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata (termasuk semua unsur kata ulang sempurna) di dalam nama buku, majalah, surat kabar, dan judul karangan, kecuali partikel seperti *di, ke, dari, untuk, jo, nan, dan si* yang tidak terletak pada posisi awal.

Misalnya: Kami alah mambaco kaba *Rambun Pamenan*.

*Pilem Di Bawah Lindungan Kakbah* ka diputa.

Makalah tu bajudua "*Wanita dalam Adaik Minangkabau*".

Inyo balangganan surek kaba *Singgalan*.

13. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur singkata nama gelar, pangkat dan sapaan.

Misalnya: St.           sutan  
          Bgd.           bagindo  
          Dt.           datuak  
          Rky.          rangkayo  
          Dr.           dokter  
          M. Hum.       magister humaniora  
          M. Pd.       magister pendidikan  
          S.E.          sarjana ekonomi  
          S. Pd.       sarjana pendsidikan  
          Prof.       profesor

Sdr. saudara

Ny. nyonya

14. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan, seperti *abak* (ayah), *mande*, *etek*, *uda*, *uni*, *adiak*, dan *mamak* yang dipakai dalam penyapaan dan pengacuan.

Misalnya: *Abak jo Amak pai ka rumah Uni Eli.*

*Kapalo desanyo adolah Mak Etek ambo.*

*Bilo Uda Rusli tibo?*

*Ambo bisuak pai ka rumah Etek Rubiah.*

*Katangan kami ko manambah karajo Adiak sajo.*

Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan yang tidak dipakai dalam penyapaan dan pengacuan.

Misalnya: *Indak elok malawan ka abak jo amak.*

*Ambo jo adiak basuo uda jo uni tu kapatang.*

### 3.2.2 Huruf Miring

1. Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menuliskan nama buku, majalah, dan surat kabar yang dikutip dalam tulisan.

Misalnya: Bacolah "*Pedoman Ejaan Bahaso Minangkabau*"

Surek Kaba "*Canang*" tabik sakali saminggu.  
Kaba "*Cindua Mato*" babahaso Indonesia alah  
ado pulo tabik kini ko.

2. Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, kata, atau kelompok kata.

Misalnya: Buek kalimaik nan mamakai kato *panjek*.

Huruf tarakhir kato *bansaik* adolah k.

Buku ko khusus mambicarokan tantang *ejaan*.  
Apo mukasuik ungkapan *tibo di mato*  
*dipiciangkan, tibo di paruik dikampihkan?*

3. Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menuliskan kata nama ilmiah atau ungkapan asing yang belum disesuaikan ejaannya ke dalam ejaan bahasa Minangkabau.

Misalnya: Apo mukasuik *amaluna amalukum* tu, Buya?

Kato benda istilah linguistiknyo *nomina*.

Politik *devide et impera* panah tajadi di  
nagari awak.

Perhatikan penulisan berikut.

Mambaco duo kalimah syahadaik, salat,  
puasa, zakaik, sarato naiak haji ka Makah  
adolah rukun Islam.

Catatan:

Dalam tulisan tangan atau ketikan, huruf atau kata yang akan dicetak miring diberi garis bawah.

### 3.3 Penulisan Kata

#### 3.3.1 Kata Dasar

Kata yang berupa kata dasar ditulis sebagai satu kesatuan.

Misalnya: *Ambo indak sakolah hari ko.*

*Paja tu taruih lambek tibo.*

*Bisuak anak ambo tibo.*

#### 3.3.2 Kata Turunan

1. Imbuhan (awalan, sisipan, akhiran) ditulis serangkai dengan kata dasarnya

Misalnya: *talambek*

*basuo*

*garigih*

*paeloki*

*paretongkan*

2. Jika bentuk dasarnya berupa gabungan kata, awalan atau akhiran ditulis serangkai dengan kata yang langsung mengikuti atau mendahuluinya.

Misalnya: *maambiak muko*  
*batapuak tangan*  
*cubo pikiakan*  
*tando tangani*

3. Jika bentuk dasarnya berupa gabungan kata yang mendapat awalan dan akhiran sekaligus, unsur gabungan kata itu ditulis serangkai.

Misalnya: *diputabaliakan*  
*mampasampikpalapangkan*  
*manggaribawah*  
*pambaritahun*

1. Jika salah satu unsur gabungan kata hanya dipakai dalam kombinasi, gabungan kata itu ditulis serangkai.

Misalnya: *antardaerah*  
*pascasarjana*  
*mahakuaso*  
*pancasila*  
*semipermanen*  
*swadaya*  
*tritura*

Catatan:

Jika kata *maha* sebagai unsur gabungan diikuti oleh kata *esa* dan *lata* yang bukan kata dasar, gabungan itu ditulis terpisah.

Misalnya: Tuhan Nan *Maha Esa*

          Tuhan Nan *Maha Pangasiah*

          Tuhan Nan *Maha Panyayang*

### 3.3.3 Bentuk Ulang

Bentuk ulang ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda gabung.

Misalnya: elok-elok

          kudo-kudo

          bolak-balik

          morak-marik

          kusuik-masai

          jelo-bajelo

          baratok-ratokan

          piciak-mamiciak

          tapikia-pikia

          saungguak-ungguak

### 3.3.4 Gabungan Kata

1. Gabungan kata yang lazim disebut kata majemuk, unsur-unsurnya ditulis terpisah.

Misalnya: meja makan

          induak bako

          arato bando

simpang ampek

kambiang utan

2. Gabungan kata yang mungkin menimbulkan salah pengertian dapat diberi tanda hubung untuk menegaskan pertalian unsur yang bersangkutan.

Misalnya: *Siang-malam* inyo mambantiang tulang.

Inyo manjapuik *anak-bininyo* ka kampuang.

Rapek itu diadiri juo dek *niniak mamak*.

3. Gabungan kata berikut ditulis serangkai.

Misalnya: bismillah

alhamdulillah

astagfirullah

alalbialal

akhirulkalam

kapado

daripado

kacomato

marobahayo

### 3.3.5 Kata Ganti

Semua kata ganti ditulis terpisah dengan kata yang mengikutinya atau mendahuluinya kecuali kata ganti *nyo* yang terletak di belakang kata yang menyatakan kepunyaan atau pelaku dan kata ganti *kau* yang menyatakan pelaku.



Misalnya: Lai buliah *den* pai jo *waang*.

Kama *inyo* ladi.

Diambiaknyo buku mangaji *den*.

Manga indak dari tadi *waang* tibo.

Lai indak *kautipu* dunsanak *kau*, Piah?

### 3.3.6 Kata Depan

Kata depan *di*, *ka*, *dari*, dan *del* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya kecuali dalam gabungan kata yang sudah lazim dianggap sebagai satu kata, seperti *kapado* dan *daripado*.

Misalnya: Amak ambo baru baliak *dari* Makah.

*Di* rumah sia urang rami-rami tu.

Sia nan pai *ka* Jawa ko?

Sawah tu lah dibali *dek* urang tu.

*Di* ma bumi dipijak, *di* situ langik dijujuang.

Catatan:

Kata-kata yang dicetak miring dalam kalimat di bawah ini ditulis serangkai.

Misalnya: Tolong alamaikan surek ko *kapado* kawan ambo.

Pialah ambo pai, *daripado* batangka pulo beko.

*Katangahkanlah* jamba tu.

Sajak *dikaluarkan* dari sakola, inyo baru jaro.

Suruah *kamarilah* paja tu sabanta!

Abaknyo urang *talamuko* di kampuang kami.

### 3.3.7 Kata *si*

Kata *si* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

Misalnya: Nan pai kamari hanyolah *si* Gadih jo *si* Anti.

Barang tu lah ambo baliakan ka *si* Ranti.

*Si* Bujang tu kini lah somboang bana.

Catatan:

Kata *si* pada kata berikut ini ditulis serangkai.

Misalnya: simanih

sipasan

sidingin

sipuluik

sikajuik

sijundai

sipuruik

### 3.3.8 Partikel

1. Partikel *lah* ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya.

Misalnya: *Pailah* waang sabanta ka sinan.

*Ka* niaklah Upiak sabanta.

*Bialah* den cubo pulo iduik sarupo ko.

2. Partikel *pun* ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya.

Misalnya: Jaan ka makan, minum *pun* ndak diagiahnyo.

Jikok Uni pai, ambo *pun* ikuik pulo.

Jalan ka sinan *pun* indak tau ambo.

Catatan:

Kelompok kata yang dianggap padu, misalnya *adapun*, *andaipun*, *ataupun*, *bagaimanapun*, *biapun*, *kalaupun*, *muskipun*, *sakalipun*, dan *walaupun* ditulis serangkai.

Misalnya: *Biapun* indak bapitih, atinyo gadang juo.

*Bagaimanapun* paiknyo iduik, ambo tatap saba.

*Sakalipun* indak dipanggia, ambo datang juo.

3. Partikel *par* yang berarti 'mulai', 'demi', atau 'tiap' ditulis terpisah dari kata yang mendahului atau yang mengikutinya.

Misalnya: Urang masuak pintu tu satu *par* satu.

Harago pisang tu *par* sikek Rp 500,00.

Kami manarimo gaji *par* minggu.

### 3.3.9 Singkatan dan Akronim

1. Singkatan ialah bentuk yang dipendekkan yang terdiri atas satu huruf atau lebih.

- a. Singkatan nama orang, nama gelar, sapaan, jabatan, atau pangkat diikuti dengan tanda titik.

Misalnya: A. Dt. Majolelo      Ahmad Datuak Majolelo

Amir Bgd. St.	Amir Bagindo Sutan
Kadir M.A.	Kadir <i>Master of Arts</i>
Kmd.	kamanakanda

- b. Singkatan resmi lembaga pemerintahan dan ketatanegaraan, badan atau organisasi, serta nama dokumen resmi yang terdiri atas huruf awal kata ditulis dengan huruf kapital dan tidak diikuti tanda titik.

Misalnya: LPN	<i>L</i> umbuang <i>P</i> itih <i>N</i> agari
MPR	<i>M</i> ajlis <i>P</i> armusyawaratan <i>R</i> akyat
SMU	<i>S</i> akolah <i>M</i> anangah <i>U</i> mun
PN	<i>P</i> erusahaan <i>T</i> erbatas
KTP	<i>K</i> artu <i>T</i> ando <i>P</i> anduduak

- c. Singkatan umum yang terdiri atas tiga huruf atau lebih diikuti tanda titik.

Misalnya: dst.	dan sataruihnyo
dll.	dan lain-lain
Yth.	yang tahormat
Yml.	yang mulia

Perhatikan penggunaan tanda titik pada singkatan umum berikut.

Misalnya: u.p.      untuak paratian  
                    u.b.      untuak baliau  
                    a.n.      atas nama  
                    d.a.      dengan alamaik

d. Lambang kimia, singkatan satuan ukuran, takaran, timbangan, dan mata uang tidak diikuti tanda titik.

Misalnya: cm      sentimeter  
                    kg      kilogram  
                    l      liter  
                    Rp      rupiah

2. Akronim ialah singkatan yang berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata, atau gabungan huruf dan suku kata dari deret kata yang diperlakukan sebagai kata.

a. Akronim nama diri yang berupa gabungan huruf awal dari deret kata ditulis seluruhnya dengan huruf kapital.

Misalnya: IKIP Padang Intitut Keguruan dan Ilmu  
  Pendidikan Padang  
                    SIM      Surek izim mangamudi  
                    GOR      Gaduang Olah Raga

b. Akronim nama diri yang berupa gabungan suku kata atau gabungan huruf dan suku kata dari deret kata ditulis huruf awalnya dengan huruf kapital.

Misalnya: Gebu Minang Gerakan Seribu Minang

Bappeka Badan Pemeriksa Keuangan

Kowani Kongres Wanita Indonesia

c. Akronim yang bukan nama diri yang berupa gabungan huruf, suku kata, ataupun gabungan huruf dan suku kata dari deret kata seluruhnya ditulis dengan huruf kecil

Misalnya: mersi Merapi-Singgalang

tilang bukti palanggaran

goro gotoang-royoang

Catatan:

Jika dianggap perlu membentuk akronim hendaknya diperhatikan syarat-syarat: (1) jumlah suku kata akronim jangan melebihi jumlah suku kata yang lazim pada kata bahasa Minangkabau, dan (2) akronim dibentuk dengan mengindahkan keserasian kombinasi vokal dan konsonan yang sesuai dengan pola kata bahasa Minangkabau yang lazim.

### 3.3.10 Angka dan Lambang Bilangan

1. Angka untuk menyatakan lambang bilangan atau nomor. di dalam tulisan lazim digunakan angka Arab dan angka Romawi.

Angka Arab : 0, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9

Angka Romawi: I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII,  
IX, X , L (50), C (100), D (5000),  
M (1.000), V (5.000)

Pemakaiannya diatur lebih lanjut sebagai berikut.

2. Angka digunakan untuk menyatakan (1) ukuran panjang, berat, dan ini; (2) satuan waktu; (3) nilai uang.

Misalnya: 5 sukek	Rp1000.00
8 hektar	US\$ 750
5 jam 20 minik	1000 rupiah
taun 1995	25 persen
10 Zulhijah	20 urang

3. Angka lazim pula dipakai untuk menandai nomor jalan, rumah atau kamar pada alamat.

Misalnya: Jalam DR. Hamka No 40, Padang  
Jondul IV, Blok EE No. 8, Tabing, Padang  
Hotel Pangeran, Kamar 102

4. Angka dipakai juga untuk menomori bagian karangan dan ayat kitab suci.

Misalnya: Bab 5, pasal 2, halaman 127

Surek Almuksinin:13

UUD 1945, Pasal 31

5. Penulisan lambang bilangan dengan huruf dilakukan sebagai berikut:

a. Bilangan Utuh

Misalnya: 12 duo baleh

17 ampek puluh tujuh

105 saratuuh limo

b. Bilangan Pecahan

Misalnya:  $1/5$  saparlimo

3,7 tigo tujuh parsapuluah

6. Penulisan kata bilangan tingkat dapat dilakukan dengan cara yang berikut.

Misalnya: abaik X

abaik ka-X

abaik kasapuluah

hari ka-14

tingkek I

tingkek partamo



7. Penulisan lambang bilangan yang mendapat akhiran -an mengikuti cara yang berikut.

Misalnya: pitih 100-an atau pitih saratuihan  
taun 80-an atau taun lapan puluahan  
abaik 20-an atau abaik duo puluahan

8. Lambang bilangan yang dapat dinyatakan satu atau dua kata ditulis dengan huruf, kecuali jika beberapa lambang bilangan dipakai secara berurutan, seperti dalam perincian dan pemaparan.

Misalnya: Malam tu inyo manonton sampai *tigo* kali.  
Taranak kami bajumlah *duo puluah* ikua.  
Di dalam toko tu ado 5 buah honda, 10 kureta angin, jo 2 oto sedan.  
Anak kami 8 urang, 4 laki-laki jo 4 padusi.

9. Lambang bilangan pada awal kalimat ditulis dengan huruf. Jika perlu susunan kalimat diubah sehingga bilangan yang tidak dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata tidak terdapat lagi pada awal kalimat.

Misalnya: Tujuh kaluarga diungsikan ka lampek tu.  
Rumah kami didatangi 20 urang mahasiswa.

Penulisan yang berikut tidak benar.

Misalnya: 7 keluarga diungsikan ka tampek tu.

Duo puluh urang mahasiswa datang ka rumah kami.

10. Angka yang menunjukkan bilangan utuh yang besar dapat dieja sebagian supaya lebih mudah dibaca.

Misalnya: Pembuatan paga tu maabihkan biaya 850 ribu rupiah.

Gebu Minang manyumbang pambangunan rumah gadang ko sabanyak Rp15 juta.

11. Bilangan tak perlu ditulis dengan angka dan huruf sekaligus dalam teks kecuali di dalam dokumen resmi, seperti akta dan kuitansi.

Misalnya: Di rumah kami ado duo puluh ikua ayam.

Dalam rak buku tu tasimpan 150 buku jo majalah.

Penulisan berikut tidak benar.

Misalnya: Di rumah kami ado 20 (duo puluh) ikua ayam.

Dalam rak buku tu tasimpan 150 (saratuiah limo puluh) buku jo majalah.

12. Jika bilangan dilambangkan dengan angka dan huruf sekaligus, penulisannya harus tepat.

Misalnya: Dalam surek tu dimasuakkannyo pitih sabanyak Rp 5000,00 (limo puluh ribu rupiah).

### 3.4 Pemakaian Tanda Baca

#### 3.4.1 Tanda Titik

1. Tanda titik dipakai pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan.

Misalnya: Kami baradiak kakak salapan urang.

Inyo mangabaan bahaso si Udin alah pulang.

Amak ambo guru sakolah dasar.

2. Tanda titik dipakai pada akhir singkatan nama orang.

Misalnya: Mohd. Ansyar (Mohammad Ansyar)

A.R. Muhammad (Arif Rahman Muhammad)

A.. Razak S. (Abdul Razak Sikumbang)

3. Tanda titik dipakai pada akhir singkatan gelar, jabatan, pangkat dan sapaan.

Misalnya: S.Pd. (Sarjana Pendidikan)

H. Salch (Haji Salch)

St. (Sutan)

4. Tanda titik dipakai di belakang singkatan kata atau ungkapan yang sudah sangat umum. Pada singkatan yang terdiri atas tiga huruf atau lebih hanya dipakai satu tanda titik.

Misalnya: a.n. (ateh namo)

u.b. (untuak baliau)

dkk. (dan kawan-kawan)

5. Tanda titik dipakai di belakang angka atau huruf pada bagan, ikhtisar, atau daftar.

Misalnya: a. I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

1.1.2 Masalah

1.2 Tujuan

b. Bab I Pendahuluan

A. Latar Belakang dan Masalah

1. Latar Belakang

2. Masalah

B. Tujuan

Catatan:

Tanda titik *tidak* dipakai di belakang angka dalam suatu bagan atau ikhtisar jika angka itu merupakan yang terakhir dalam deretan angka.

6. Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu dan jangka waktu.

Misalnya: pukul 01.25.10 (pukul 1 lewat 25 menit 20 detik)

2.50.32 (2 jam, 50 menit, 32, detik)

7. Tanda titik dipakai di antara nama penulis, tahun terbit, judul, tempat terbit, dan di akhir nama penerbit dalam daftar pustaka.

Misalnya: Agustina. 1993. *Posisi dalam Bahasa*

*Minangkabau*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung.

8. Tanda titik dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya.

Misalnya: Yayasan tu mangirimkan 5.000 kg bareh.

Panduduak kota ko bajumlah 25.223 jiwa.

Tanda titik *tidak* dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan dan kelipatannya yang tidak menunjukkan jumlah.

Misalnya: Nomor telepon kantua kami 33983.

Anak partamo ambo laia taun 1986.

Nomor induak pagawainyo 131598295.

9. Tanda titik *tidak* dipakai dalam singkatan yang terdiri atas huruf-huruf awal kata, suku kata, atau gabungan keduanya, yang terdapat di dalam nama badan pemerintahan, lembaga, atau yang terdapat pada akronim.

Misalnya: sekjen (sekretaris jenderal)

LKAAM (Lembaga Karapatan Adat Alam  
Minangkabau)

10. Tanda titik *tidak* dipakai dalam singkatan lambang kimia, satuan ukuran, takaran, timbangan, dan mata uang.

Misalnya: kg (kilogram) ha (heктаare)

cm (sentimeter) Rp (rupiah)

11. Tanda titik *tidak* dipakai pada akhir judul yang merupakan kepala karangan atau kepala ilustrasi, tabel, dan sebagainya.

Misalnya: *Curito Urang Pajudi*

"Masalah Wanita dalam Budaya M'rangkaban"

Bab I Wanita dalam Pembangunan di Desa IDT

12. Tanda titik *tidak* dipakai di belakang alamat pengirim dan penerima surat, tanggal, nomor dan kode, lampiran, serta perihal surat.

Misalnya: Yth. Sdr. Ruslan Abd. Gani

Jalan Patenggangan 102

Medan

Amelia Partenputri

Jalan Melati 56

Padang

Tabing, 14 Desember 1995

Nomor : 11/XII/1995

Lampiran: Empat Lembar

Hal : Permohonan Ierja

### 3.1.2 Tanda Koma (,)

1. Tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu pemerincian atau pembilangan.

Misalnya: Nan dibali bareh, lauk, lado, jo minyak.

Ciek, duo, tigo, ampek, limo.

2. Tanda koma dipakai untuk memisahkan kalimat setara yang satu dengan kalimat setara berikutnya yang didahului oleh kata seperti *tapi*.

Misalnya: Adiaknyo lah saba, tapi kakaknyo kareh juo

Ambo lai ka pulang, tapi oto indak ado.

3. Tanda koma dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat mendahului induk kalimat.

Misalnya: Kalau manangih juo, ambo indak jadi pai.

Dek talalu marabo, inyo lupo mambao pitih.

4. Tanda koma dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat yang terdapat pada awal kalimat, termasuk di dalamnya *dek karano tu*, dan *jadi*.

Misalnya: *Dek karano tu*, kalian jaan mangicuah juo.

*jadi*, satiok nan dikecekan dangalan dulu.



5. Tanda koma dipakai untuk memisahkan kata, seperti *o*, *oi*, *wah*, *aduah*, dan *kasian* dari kata lain yang terdapat dalam kalimat.

Misalnya: *O*, Coiko jadinya?

*Oi*, kamarilah sabanta!

*Wah*, hebaik bana filemnyo.

*Aduah*, tapijak kaki den!

*Kasian*, mularaik bana iduiknyo.

6. Tanda koma dipakai memisahkan kutipan langsung dari bagian lain dalam kalimat.

Misalnya: Guru maingekan, "Rajin-rajinlah baraja."

"Manga dibao inyo ka maraj?" kato Amak.

7. Tanda koma dipakai di antara nama dan alamat, bagian alamat, tempat dan tanggal, nama tempat dan wilayah atau negeri yang ditulis berurutan.

Misalnya: St. Syahrir, Jalan Parkit 56, Padang

Tabing, 13 Desember 1995.

8. Tanda koma dipakai untuk menceraikan bagian nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka.

Misalnya: Semi, Atar. 1985. *Kritik Sastra*. Padang:

Angkasa.

Endah, Syamsudin St. Rajo. 1964. *Siti*

*Baheram*. Bukittinggi: CV Indah.

9. Tanda koma dipakai di antara nama orang dan gelar akademis yang mengikutinya untuk membedakannya dari singkatan nama diri, keluarga, atau marga.

Misalnya: Agustina, M.Hum.

Bahar St. Mangkuto, S.H, M.Sc.

10. Tanda koma dipakai di muka angka persepuluhan atau di antara rupiah dan sen dalam bilangan.

Misalnya: Berek anak tu 3,4 kg

Rp350,50

11. Tanda koma dipakai untuk mengapit keterangan tambahan yang sifatnya tidak membatasi.

Misalnya: Anak ambo, Andrea, kini alah kelas limo.

Hahasiswa, baiak padusi maupun laki-laki,  
pai bagoro ka desa tu.

Bandingkan dengan keterangan pembatas yang pemakaiannya tidak diapit tanda koma.

Misalnya: Sado anak-anak *balita* dibao ka posyandu.

12. Tanda koma dipakai untuk menghindari salah baca di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat.

Misalnya: Ateh bantuannyo, anak ambo dapek karajo.

Dalam lomba tu, inyo manjadi juaro kaduo.

Bandingkan dengan kalimat berikut.

Anak ambo dapek karajo ateh bantuannyo.

Inyo juaro dua dalam lomba tu.

### 3.4.3 Tanda Titik Koma (;)

1. Tanda titik koma dipakai untuk memisahkan bagian-bagian kalimat yang sejenis dan setara.

Misalnya: Hari batambah malam; inyo alun juo tibo.

Makin lamo makin banyak urang nan tibo;  
anak daro alun tampak juo lai.

2. Tanda titik koma dapat dipakai untuk memisahkan kalimat yang setara di dalam satu kalimat majemuk sebagai pengganti kata penghubung.

Misalnya: Adiak pai sakola; Uni manyasah kait

kumuah; Amak batanak di dapur; Abak pai ka  
parak.

### 3.4.4 Tanda Titik Dua

1. Tanda titik dua dapat dipakai pada akhir suatu pernyataan lengkap jika diikuti rangkaian atau pemerian.

Misalnya: Nan diparalukan untuak mambuek gambar

dinding tu adolah: pisau, guntiang,  
parakek, karateh, jo kain paco-paco.

Dulu SMA mempunyai dua jurusan: jurusan A  
jo jurusan B.

Tanda titik dua *tidak* dipakai jika rangkaian atau  
perian itu merupakan pelengkap yang mengakhiri  
pernyataan.

Misalnya: Nan diparalukan pisau, gunting, parakek,  
karateh, jo kain paco-paco.

Dulu SMA mempunyai dua jurusan, yaitu  
jurusan A dan B.

2. Tanda titik dua dipakai sesudah kata atau ungkapan  
yang memerlukan pemerian.

Misalnya: a. Ketua : Amir Bagindo Sutan  
Sekretaris: Khatib Yusran  
Bendahara : Nurlela

b. Hari : Sabtu  
Tanggal : 16 Desember 1995  
Pukua : 09.30  
Tampaik : Kantua Kapalo Desa Nanggalo

3. Tanda titik dua dipakai dalam teks drama sesudah  
kata yang menunjukkan pelaku dalam percakapan.

Misalnya: Anggun: Ibu! Izinkanlah ananda pai mencari  
kabanaran dalam iduik ko.

Ibu : Anakku, Anggun Nan Tongga! Kalau  
waang maragukan iduik ko, namun  
diri denai jaan waang sansikan.

4. Tanda titik dua dipakai (i) di antara jilid atau nomor dan halaman, (ii) di antara bab dan ayat dalam kitab suci, (iii) di antara judul dan anak judul suatu karangan, serta (iv) nama kota dan penerbit buku acuan dalam karangan.

Misalnya: *Canang*, No XIV (1995). 54:7

Albaqarah:132

*Aposisi dalam Bahasa Minangkabau: Kajian Semantis dan Sintaktis*

Agustina. 1995. *Pragmatik dalam Pengajaran Bahasa*. Padang: Perc. FPBS IKIP Padang

### 3.4.5 Tanda Hubung (-)

1. Tanda hubung dipakai untuk menyambung suku-suku kata dasar yang terpisah oleh pergantian baris.

Misalnya: \_\_\_\_\_

Nan Abak kecekan tu lah da-  
pek kami pahami.

\_\_\_\_\_

Suku kata yang berupa satu vokal *tidak* ditempatkan pada ujung baris atau pangkal baris.

Misalnya: \_\_\_\_\_

Cubo rasoi pula apo nan u-  
rang rasoi tu.

salah

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

Cubo rasoi pula apo nan  
urang rasoi.

benar

2. Tanda hubung dipakai untuk menyambung awalan dengan bagian kata di belakangnya atau akhiran dengan bagian kata di depannya pada pergantian baris.

Misalnya: \_\_\_\_\_

Satiok hari urang tu man-  
cangkua di sawahnyo.

Catatan:

Akhiran *-i* tidak dipenggal supaya jangan terdapat satu huruf saja pada pangkal baris.

3. Tanda hubung dipakai untuk menyambung unsur-unsur bentuk ulang.

Misalnya: induak-induak

baranak-pinak

karancak-rancakan

mangeleang-geleang

Catatan:

Angka 2 sebagai tanda ulang hanya digunakan pada tulisan cepat dan notula, dan tidak dipakai pada teks karangan.

4. Tanda hubung dipakai untuk menyambung huruf kata yang dieja satu-satu dan bagian-bagian tanggal.

Misalnya: p-a-n-d-e-k-a

16-12-1995

5. Tanda hubung dipakai untuk memperjelas hubungan bagian kata dan ungkapan.

Misalnya: Duo puluh limo-ribuan (20 x 5.000)

anak-mamak nan kayo

Bandingkan pula dengan:

duo-puluh-limo-ribuan (1 x 25.000)

anak mamak-nan-kayo

6. Tanda hubung dipakai untuk merangkaikan (i) *sa-* dengan kata berikutnya yang dimulai dengan huruf kapital; (ii) *ka* dengan angka; (iii) angka dengan *-an*; (iv) singkatan berhuruf kapital dengan imbuhan atau kata; dan (v) nama jabatan rangkap.

Misalnya: *sa-kalurahan*

*urutan ka-3*

*taun 2000-an*

*pitih 100-an*

*ba-SK*

*KTP-nyo*

*Mentri-Sekretaris Negara*

7. Tanda hubung dipakai untuk merangkaikan unsur bahasa Minangkabau dengan unsur bahasa asing.

Misalnya: *Karicih alah di-booking-nyo kapatang.*

*Camaik turuik man-tacle- parsoalan tu.*

#### 3.4.6 Tanda Pisah (--)

1. Tanda pisah dipakai untuk membatasi penyisipan kata atau kalimat yang memberi penjelasan khusus di luar bangun kalimat.

Misalnya: *Kok dapek --walaupun sabanta-- pulang*

*juolah manjingok kami.*

*Kok niaik di hati --jikok diukua patuil*

*jo jangko-- iyo ka manikahkan mareka ko.*



2. Tanda pisah dipakai untuk menegaskan adanya aposisi atau keterangan lain sehingga kalimat menjadi lebih jelas.

Misalnya: Patunjuakan randai --samacam drama tradisional Minangkabau-- banyak ditonton dek anak-anak mudo.  
Bung Hatta --anak Inyiak Batu Hampir-- panah jadi wakia Presiden RI.

3. Tanda pisah dipakai di antara dua bilangan, waktu, atau nama dengan arti 'sampai dengan' atau 'sampai ke'.

Misalnya: taun 1990--1995  
pukua 10.00--13.50  
bulan Juli--Desember 1995  
Padang--Jakarta

4. Tanda pisah dipakai di antara kesatuan sintaksis dalam prosa berirama.

Misalnya: Sadang banyanyi-nyanyi surang--ada mato badarai-darai--susah hati mase itu--iduil mularaik bakapanjangan--dapek pagi baaalah patang--dapek patang baaalah pagi--adang makan adang tidak--badan keruik lurang makan--pikiran kusuik tiok ari--indak ado bati anang.

Catatan:

Dalam pengetikan tanda pisah dinyutakan dengan dua buah tanda hubung tanpa spasi sebelum dan sesudahnya.

### 3.1.7 Tanda Elipsis (...)

1. Tanda elipsisi dipakai dalam kalimat yang terputus-putus.

Misalnya: Jadi, ... baa lai katuju barang tu?

Kalau baitu ... marilah lito pulang!

2. Tanda elipsis dipakai untuk menunjukkan bahwa dalam suatu petikan ada bagian yang dihilangkan.

Misalnya: Sabab-musabab kajadian ... ka disalasaikan dek mamaknyo surang-surang.

Catatan:

Jika bagian yang dihilangkan mengakhiri sebuah kalimat, perlu dipakai empat buah titik, tiga buah untuk menandai penghilangan teks dan satu lagi menandai akhir kalimat.

Misalnya: sedang banyanyi -nyanyi surang --aia mote badarai-darai ....

### 2.4.8 Tanda Tanya (?)

1. Tanda tanya dipakai pada akhir kalimat tanya.

Misalnya: Di maa malano lini baharajo?

Baa kaba kini ko, Ujang?

Pabilo Etek ka Baminantu?

2. Tanda tanya dipakai di antara tanda larang untuk menyatakan lagian kalimat yang disangsikan atau yang kurang dapat dibuktikan kebenarannya.

Misalnya: Paja tu kecek urang pandai (?).

Laki-laki Pariaman tu bajapuil (?).

Hadialnya kecek urang limo ratus juta(?).

### 2.4.9 Tanda Seru (!)

Tanda seru dipakai sesudah ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, ataupun rasa emosi yang kuat.

Misalnya: Assalamualaikum!

Astagafirullah!

Tolong...! Tolong...!

Barangkeklah kini ko juo!

Maso inyo amuah je paja pancilok tu!

### 2.1.10 Tanda Kurung ( (...) )

1. Tanda kurung dipakai untuk mengapit tambahan keterangan atau penjelasan.

Misalnya: Di satiok desa (kalurahan) diadokan karamaian manyambuik hari Maulid Nabi.

Pasa di kampuang kami hanyo sakali sapakan (saminggu).

LPN (lumbuang Pitih Nagari) didirikan untuak mambantu lito juo.

2. Tanda kurung dipakai untuk mengapit keterangan atau penjelasan yang bukan bagian integral dalam kalimat atau bagian-bagiannyatermasuk catatan pustaka.

Misalnya: Gampo di Kurinci (1995) banyak mamakan korban, bajak nyawa maupun arato.

Manurut Harka (1965:10) adail. Man basandi sarak, sarak basandi kitabullah paralu dipatahankan.

Pilem Malin Kundang (sabuah lagenda Minanglabau) disukoi dek tuo jo mudo.

2. Tanda kurung dipakai untuk mengapit huruf atau lala yang dihilangkan di dalam teks.

Misalnya: Rasyid Manggis Dt. Rajo Pang(L)ulu manulih kaba *Cindua Mato*.

Patinja tu barasa lani (daerah) P. Jang.

Di Minangkabau ado lu(h)ak'nan tigo.

1. Tanda kurung dipakai untuk mengapit angka atau huruf yang merinci satu urutan keterangan.

Misalnya: Di Minangkabau adaik tabagi' ateh (a) adaik nan sabana adaik, (b) adaik istiadaik, (c) adaik nan didaikan, je (d) adaik nan teradaik.

Buku ke tadiri ateh tigo bab, yaitu (1) Pandahuluan, (2) Fonologi, je (3) Padoman Fjaan.

#### 2.1.11 Tanda Kurung Siku ([...])

1. Tanda kurung siku dipakai untuk mengapit huruf, kata, atau kelompok kata sebagai koreksi atau tambahan pada kalimat atau bagian kalimat yang ditulis orang lain. Tanda itu menyatakan bahwa kesalahan atau keturangan itu memang terdapat dalam naskah asal.

Misalnya: Sarusuah-rusuahnye at' nan gata' taga' l. [tagauik] juo.

Indak kayu junjuang dilapang [janjang dilapiang].

Lorong kapado Anggun Gil [Nan] Tungga.

2. Tanda kurung siku dipakai untuk mengapit keterangan dalam kalimat penjelas yang sudah bertanda kurung.  
Misalnya: Pemakaian huruf kapital di kalangan masyarakat (nan alah dikisarolan dalam Bab III [lihat halaman 6-12] buku lo) masih banyak alun dimangarati.

## 2.12 Tanda Petik ("...")

1. Tanda petik digunakan untuk mengapit petikan langsung yang berasal dari pembicaraan dan naskah atau bahan tertulis lain.

Misalnya: "Eaa, alah sudah Laraje t?" tanya.  
"Ambo alun sudah," seru Ambo, "Gii sabanta!"

2. Tanda petik digunakan untuk mengapit judul sajak, karangan atau bab buku yang dipakai dalam kalimat.

Misalnya: Kaba "Rancak Di Labuah" alah ambo baco.  
"Bulan di Atas Lovina" adolah kumpulan carite pendek nan dikarang dek Yvonne de Pretes.

3. Tanda petik dipakai untuk mengapit istilah ilmiah yang masih kurang dikenal atau kata yang mempunyai arti khusus.

Misalnya: Itu nenonyo "paga makan tanaman".

Paja tu digala! "si ateng" d l urang.

"Soft ware jo hard ware" adolah istilah dalam komputer.

Catatan:

a. Tanda petik pembuka dan tanda petik penutup pada pasangan tanda petik itu ditulis sama tinggi di sebelah atas baris tanpa spasi.

b. Tanda petik penutup mengikuti tanda baca yang mengakhiri petikan langsung.

Misalnya: Kato Amak, "Karanc hari masih ujan, makonyo kitajuk jadi pai ka pua."

c. Tanda petik yang mengapit kata atau ungkapan yang dipakai dengan arti khusus pada ujung kalimat ditempatkan di muka tanda baca penutup kalimat.

Misalnya: Anak ambo nan ketek digalainyo "si Bontet" dek udanyo.

#### 3.4.13 Tanda Petik Tunggal ('...')

1. Tanda petik tunggal dipakai untuk mengapit petikan yang terdapat dalam tanda petik.

Misalnya: Amak batanyo, "Apo labonyo waang pai 'piknik' ka Bunguih tu?"

2. Tanda petik tunggal dipakai untuk mengapit makna, terjemahan, atau penjelasan kata atau ungkapan asing.

Misalnya: *Kato up grading* 'penataran' masih banyak digunakan urang kini ko.

Banyak urang piknik 'jalan-jalan' ka Ngairai Sianok manjalang puasos ko.

#### 3.4.14 Tanda Garis Miring (/)

1. Tanda garis miring dipakai dalam nomor dan kode surat atau nomor pada alamat dan penandaan masa satu tahun yang terbagi dalam dua tahun takwim.

Misalnya: No. 07/PK/1995

Jondul IV, Blok EE/08

Taun ajaran 1994/1995

2. Tanda garis miring dipakai sebagai pengganti kata *jo* atau *par*.

Misalnya: Kini ko anak laki-laki/padusi samo sajo.

Harago seng tu Rp10.000,00/alai.

#### 3.4.15 Tanda Penyingkat atau Apostrof (')

Tanda apostrof dipakai untuk menunjukkan penghilangan bagian angka, tahun, atau bagian kata.



2.15 Tanda Penyingkat atau Apostrof (')

Tanda apostrof dipakai untuk menunjukkan penghilangan bagian angka, tahun, atau bagian kata.

Misalnya: 9 Nopember '93

Inyo 'idak amuah pai ka rumah Mamak tu do.

Mlam 'lah laruik, nato 'lah mangantuak pulo.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Arifin, Syamsir. 1980. "Logat Padang Standar Bahasa Minangkabau Umum (Suatu Studi Dialek untuk Pembakuan Bahasa Minangkabau Umum)." Bukittinggi: Seminar Internasional mengenai Kesusasteraan dan kebudayaan Minangkabau.
- Ayub, Asni, dkk. 1993. *Tata Bahasa Minangkabau.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Masin, Yuslina. 1983. *Pemetaan Bahasa Daerah di Sumatera Barat dan Bengkulu.* Padang: Laporan Penelitian Bahasa dan Sastra Daerah Sumatera Barat.
- Medan, Tamsin. 1980. *Dialek Minangkabau di daerah Minangkabau/Sumatera barat.* Padang: Laporan Penelitian Bahasa dan Sastra Daerah Sumatera barat.
- \_\_\_\_\_. 1980a. "Bahasa Minangkabau Ditinjau dari Segi Dialektologi." Bukittinggi: Seminar Internasional tentang Kebudayaan Kesusasteraan Minangkabau.
- \_\_\_\_\_, dkk. 1982. *Geografi Dialek Bahasa Minangkabau: Suatu deskripsi dan Pemetaan di Daerah Kabupaten Pasaman.* Padang: Laporan Penelitian bahasa dan Sastra Daerah Sumatera Barat.
- Monssay, Gerard. 1981. *La Langue Minangkabau.* Paris: Association Archipal.
- Rusmali, Marah, dkk. 1985. *Kamus Minangkabau--Indonesia.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Saanin. 1980. "Bahasa Minangkabau Umum." Bukittinggi: Seminar Internasional tentang kebudayaan dan Kesusasteraan Minangkabau.
- Zakaria, Syofyan. 1980. "Dialek Agam Tuo Bahasa Minangkabau Standar." Bukittinggi; Seminar internasional tentang Kebudayaan dan Kesusasteraan Minangkabau.